

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan utama, terutama di negara berkembang. Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2024, penyakit menular seperti tuberkulosis, HIV AIDS, pneumonia, hepatitis, diare dan kusta merupakan kasus yang sering ditemukan di fasilitas kesehatan. Penggunaan antibiotik sangat penting sebagai pengobatan utama untuk infeksi bakteri (Permenkes RI, 2021).

Penggunaan antibiotik diseluruh dunia terus naik setiap tahunnya. Secara global konsumsi antibiotik naik 65% di negara berkembang (Klein *et al.*, 2018). Laporan GLASS 2022 menunjukkan hubungan antara penggunaan antibiotik tertentu dan meningkatnya resistensi. Studi Ajulo dan Awosile (2024), menemukan hubungan antara penggunaan antibiotik beta lactam, sefalosporin dan fluoroquinon dengan resistensi pada bakteri *E coli* dan *Klebsiella pneumonia* (Ajulo & Awosile, 2024). Resistensi meningkat pada 40% patogen, naik 5-15% per tahun (WHO, 2025). Resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan global saat ini. Resistensi terhadap antibiotik meningkat akibat penyalahgunaan dan konsumsi antibiotik yang berlebihan, serta pencegahan dan pengendalian infeksi yang buruk (World Health Organization, 2015).

Pengetahuan dan penggunaan antibiotik beragam di berbagai negara. Sekitar 57-79% menganggap antibiotik bisa mengobati infeksi virus,

sebanyak 50% percaya antibiotik bisa mempercepat sembuhnya ISPA, dan 42% diantaranya berhenti menggunakan antibiotik setelah gejala membaik (Kurniawati, 2019). Kurangnya pemahaman dan mudahnya mendapatkan antibiotik tanpa resep membuat penggunaannya tidak tepat (Ventola, 2015).

Indonesia adalah negara dengan konsumsi antibiotik yang tinggi. Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan 9% penduduk mendapat antibiotik tanpa resep dokter. Penggunaan tanpa resep lebih tinggi di daerah pedesaan. Sumber pembelian utama adalah apotek dan toko obat resmi (61,3%), warung (22,2%), praktik mandiri tanpa izin dokter (9,3%), pemberian dari orang lain (2,8%), pembelian secara online (1,0%), serta dari fasilitas kesehatan (4,3%) (Kemenkes, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik masih bervariasi. Penelitian di Lamongan menunjukkan bahwa 8% responden memiliki pengetahuan baik, 35% cukup, dan 57% kurang (Sugihantoro, 2020). Di Ternate studi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat baik 18%, cukup 43%, dan kurang 39% dengan perilaku baik 19%, cukup 52%, dan kurang 29%. (Marsudi, 2022). Sebuah penelitian di kota Kupang, NTT, menunjukkan bahwa 84% masyarakat masih menggunakan antibiotik tidak sesuai dengan indikasi, 95% tidak benar cara penggunaan antibiotik, dan 58% tidak tepat cara penyimpanan antibiotik. Tingkat pengetahuan masyarakat juga berbeda-beda yaitu 26% pengetahuan baik, 72% sedang dan 2% rendah (Lutsina, 2021). Penelitian lain di Desa Niukbaun, Kecamatan Amarasi

Barat Kabupaten Kupang, 49% responden memiliki pemahaman cukup, 36% kurang, dan 15% baik (Ismau, 2019).

Apotek Kairos Farma Group merupakan apotek yang memiliki 6 cabang apotek yang tersebar di wilayah Kota Kupang dengan jumlah pelanggan yang cukup banyak dan menjadi salah satu sumber utama masyarakat mendapatkan obat. Berdasarkan uraian diatas, masih banyak masyarakat yang belum memahami penggunaan antibiotik dengan benar. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan perilaku konsumen Apotek Kairos Farma Group di kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku konsumen Apotek Kairos Farma Group di kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku konsumen Apotek Kairos Farma Group di kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengukur tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Untuk mengukur perilaku penggunaan antibiotik berdasarkan cara mendapatkan antibiotik, cara menggunakan antibiotik, cara menyimpan antibiotik dan cara membuang antibiotik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan sebagai bekal untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan juga dapat dipakai sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat dalam menggunakan obat antibiotik agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.